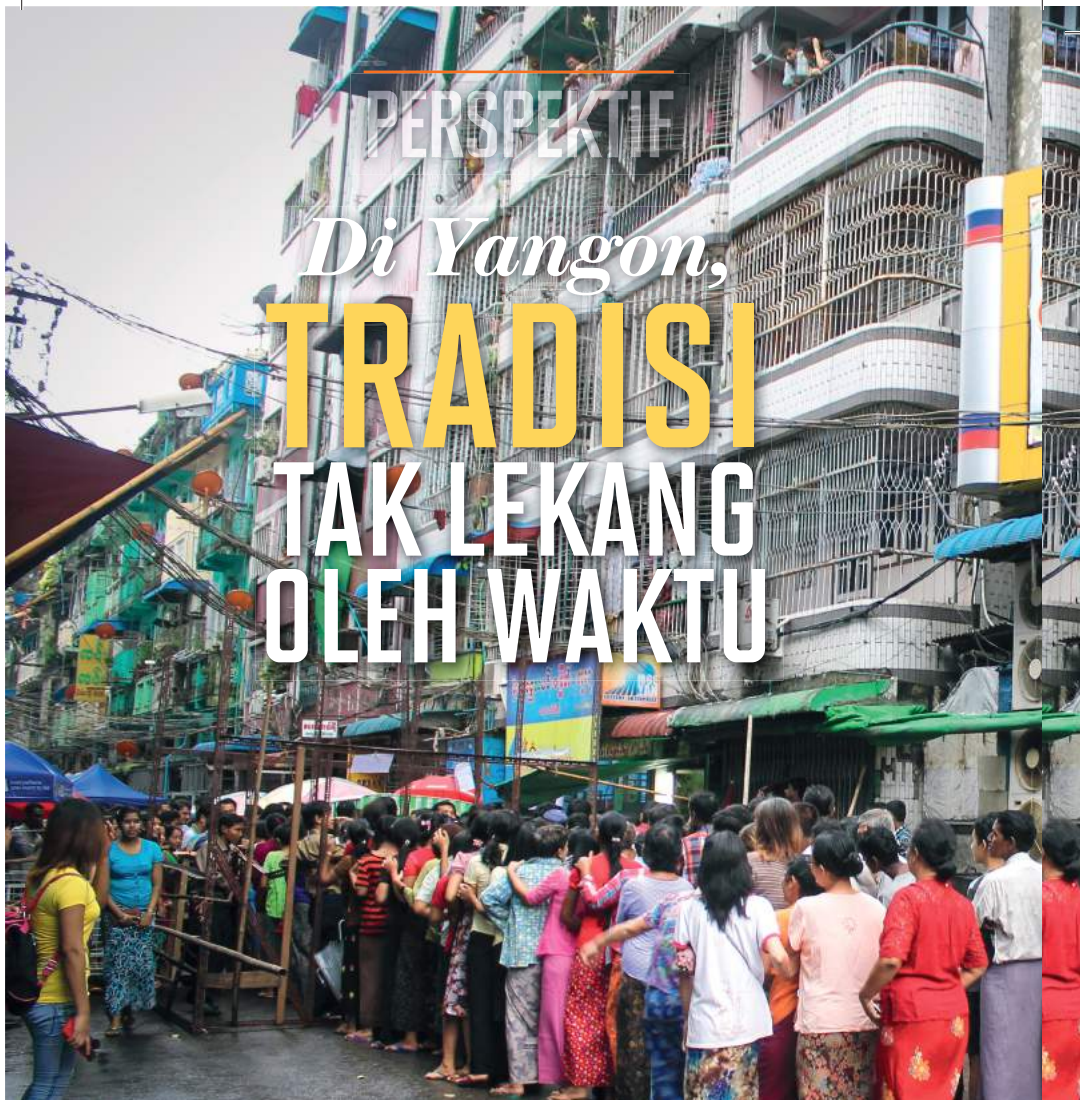




Penulis dan Fotografer: Wahyuni Kamah di Jakarta

Gambaran kita tentang Myanmar mungkin adalah Aung San Suu Kyi, negarawan perempuan yang selalu berpakaian blus lengan panjang tradisional. Tak pernah sekali pun kita melihat Suu Kyi berpakaian ala Barat saat muncul di muka umum. Kelekatan Suu Kyi dengan tradisi dan budayanya sendiri ternyata adalah gambaran masyarakat Myanmar yang memang sangat kuat memegang tradisinya.



Hari sudah gelap ketika saya tiba di Yangon International Airport, Myanmar. Bandara kedatangan yang ukurannya tidak terlalu besar itu agak lengang. Tidak perlu waktu lama saya sudah menenteng bagasi saya dan kemudian meluncur ke bagian imigrasi.

Hanya ada dua petugas, semuanya laki-laki. Saya sedikit terpana melihat petugas tersebut. Dari banyak kota yang telah saya kunjungi di dunia baru kali ini saya menyaksikan petugas imigrasi memakai sarung melayani pengunjung asing dari luar negeri.

Perspektif

Ternyata, bukan cuma petugas itu yang memakai sarung. Begitu saya keluar, banyak pria lain di bandara memakai sarung. Pemandangan itu membuat saya sedikit terlena karena suasana menjadi terkesan santai. Wajah-wajah mereka yang hampir serupa dengan orang Indonesia membuat saya seperti di kampung halaman sendiri. Bedanya saya tidak mengerti bahasa mereka.

Saya menghampiri petugas yang bersarung yang mengatur taksi. Bahasa Inggrisnya kurang jelas di telinga saya, ditambah lagi mulutnya seperti komat-kamit. “*Nine hundred*,” hanya kata itu yang saya tangkap. Ternyata dia sedang mengunyah sirih.

Sarung dan sirih, begitulah kesan pertama saya pada kota yang pernah menjadi Ibu Kota Myanmar ini.

Pakai gawai, *sarungan*

Orang Indonesia biasa menyebut memakai sarung itu *sarungan*. Sejak hari itu, ke mana pun saya pergi di Yangon pasti bertemu dengan kaum *sarungan* itu. Jumlahnya bukan satu-dua, tapi banyak. Tapi, itulah istimewanya Myanmar. Penduduknya sangat peduli dengan pakaian tradisional mereka.

Sarung untuk kaum pria dinamakan *paso*, biasanya berupa kain polos atau bermotif kotak-

kotak. Sedangkan untuk kaum perempuan dinamakan *longyi* yang biasanya bermotif bunga-bunga atau berwarna cerah. Cara kaum laki-laki memakai *paso* juga sama dengan kaum pria Indonesia memakai sarung, bagian sisi kiri dan kanan sarung dilipat ke depan, kemudian sedikit digulung di bagian pinggang.

Di pusat kota, orang-orang berlalu-lalang pun banyak yang *sarungan*. Penjual, pelayan, tukang, pegawai, bahkan petugas stasiun. Malah sangat jarang saya melihat laki-laki memakai celana jin.

Sarung adalah pakaian sehari-hari selayaknya celana panjang di Indonesia. Bukan cuma orang tua tapi juga anak-anak muda, yang terlihat asyik memainkan gawai atau membaca koran. Pendek kata, bersarung adalah pakaian resmi sehari-hari.

Sementara itu, kaum perempuan banyak yang memakai *longyi*. Mereka lebih enak dipandang karena *longyi* memiliki beraneka motif. Perempuan dari kalangan remaja hingga yang sudah berumur sebagian besar memakainya. *Longyi* yang saya lihat itu mirip rok semata kaki atau sebetis. Menariknya, tidak pernah sekali pun saya melihat perempuan warga Yangon yang memakai rok pendek.





Kawasan pemukiman di tengah kota.

Berhenti untuk meludah

Yangon adalah kota terbesar di Myanmar dengan penduduk kurang lebih 5,2 juta jiwa. Dibandingkan dengan kota-kota besar lain di kawasan Asia Tenggara, Yangon tidaklah mentereng dengan bangunan pencakar langit yang mewah dan lalu lintas yang padat. Di Yangon suasana masih cukup asri, banyak terdapat taman-taman hijau dengan danau alami.

Tengah kota Yangon sangat tertata. Jalan-jalan utamanya

sangat lapang dan dilengkapi trotoar di kedua sisi. Jembatan penyeberangannya pun sangat lapang. Terlihat jelas sekali, tata kotanya mengikuti sistem blok. Penamaan jalannya pun sistematis sehingga mudah ditelusuri.

Kawasan yang padat adalah kawasan pemukiman. Di tengah kota, warga tinggal di gedung-gedung apartemen yang terlihat sudah kususam dan lama. Walaupun terlihat dekil, bangunan-bangunan itu cukup tertata.

Perspektif



Penjual sirih di Yangon.



Anak-anak dengan thanaka di wajahnya.

Ketika berjalan di trotoar di kawasan tengah kota, saya melihat banyak bekas tanda merah tua di atasnya. Bekas tanda merah itu berasal dari sirih yang dikunyah banyak warga, terutama laki-laki. Bahkan menariknya, saya lebih banyak melihat laki-laki yang menyirih dibandingkan dengan yang merokok. Di tepi jalan di pusat keramaian saya juga sering mendapati penjual sirih.

Ketika saya naik kereta dalam kota, semacam KRL di Jabodetabek, ada semacam kotak di gerbong kereta. Bukan untuk tempat sampah tetapi untuk tempat ludah penumpang yang menyirih.

Mereka yang menyirih juga dari berbagai kalangan, dari yang berusia muda hingga tua. Pernah suatu kali saya naik taksi, si pengemudi tidak tampak seperti mengunyah sirih. Dalam perjalanan dia sempat berhenti dan membuka pintu, ternyata ia hendak meludah. Saya baru tahu kalau dia mengemudi sambil menyirih.

Kosmetik tradisional

Sebagai pendatang baru di Yangon, saya menilai kota ini banyak kejutan untuk saya. Selain melihat banyak laki-laki yang bersarung dan *nyirih*, saya juga melihat banyak orang yang

Pusat kota
Yangon.



memakai masker wajah yang tanggung. Saya sebut tanggung karena tidak seluruh wajah tertutup masker, melainkan hanya bagian pipi.

Pertama melihat mereka, saya bertanya dalam hati mengapa mereka sangat percaya diri berjalan-jalan di tempat umum sambil memakai masker wajah. Mereka memakai masker pipi tersebut sepanjang hari. Jika ia pelayan toko maka ia pun tetap memakai masker tersebut sambil melayani pelanggan. Pendek kata, masker pipi yang berwarna kekuningan itu seperti bedak kosmetik.

Masker pipi tersebut bukan saja dipakai perempuan, tapi juga laki-laki. Pemakainya pun mencakup segala usia mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Usut punya usut, saya baru tahu kalau itu disebut *thanaka*. Krim kosmetik itu berasal dari batang tanaman yang mereka sebut *thanaka* (*Murrayya spp*), yang banyak tumbuh di Myanmar. Batang tumbuhan ini banyak dijumpai di pasar-pasar, biasa dijual dalam satu ikat.

Bubuk *thanaka* yang dijadikan masker dibuat dengan menggiling halus batang *thanaka* yang kemudian dicampur air sebelum dioles-

Perspektif



Trotoar di sisi jalan
sangat nyaman
untuk dilalui.

kan ke pipi, kening, dan hidung. Konon, perempuan Myanmar sudah menggunakan *thanaka* selama ribuan tahun dan menjadi kosmetik bagi mereka.

Khasiat *thanaka* selain memperhalus kulit juga dapat melindungi kulit dari sinar matahari. Tak heran, para pedagang di pasar cukup memakai masker *thanaka* ketika berpanas-panasan. Kuatnya orang Myanmar dalam memegang tradisi ini membuat mereka tetap setia dengan *thanaka*,

meski belakangan banyak produk kosmetik dari luar negeri yang ditawarkan.

Tanpa pamrih

Menyusuri pusat kota Yangon dengan berjalan kaki sangat mengasyikan. Banyak hal-hal baru yang dapat saya lihat. Warga Yangon, sekalipun yang berada di pusat kota, masih memiliki jiwa sosial yang tinggi tanpa pamrih. Saya sedang menunggu taksi di tengah kota pada jam sibuk menjelang senja. Cukup lama saya

berdiri karena jarang sekali taksi yang lewat di kawasan yang ramai dan padat tersebut.

Seorang pedagang di pinggir jalan menghampiri saya. Ia menanyakan tujuan saya dan juga apa saya perlu taksi. Saya sedikit waspada, saya pikir orang itu semacam calo seperti halnya di Jakarta.

Selanjutnya, saya merasa amat bersalah karena telah berburuk sangka. Laki-laki itu membantu mencarikan taksi dan juga memberitahu sopir taksi tujuan saya, karena saya tidak mengerti bahasa Burma. Niatnya memang untuk membantu saya. Saya membayangkan akankah itu dilakukan oleh warga Jakarta kepada orang asing yang sedang menunggu taksi di tengah keramaian dan jam sibuk?

Yangon memang tidak semodern Singapura, semeriah Bangkok, atau seramai Jakarta, tapi kota dengan pagoda terbesar di dunia ini sangatlah unik, khas,

Warga Yangon, sekalipun yang berada di pusat kota, masih memiliki jiwa sosial yang tinggi tanpa pamrih.

dan kuat dengan tradisinya. Ketika kota-kota lain di Asia Tenggara dipenuhi papan iklan produk-produk asing di sudut-sudut jalan, Yangon tetap sederhana tidak banjir iklan.

Ketika warga muda di kota-kota besar di Asia Tenggara beraksi dengan berpakaian trendi dan bergaya mutakhir, para pemuda Yangon tetap bersahaja memakai pakaian tradisionalnya dan tampak seperti tidak tertantang untuk berlomba bergaya kebarat-baratan. Karena keunikan itulah, Yangon punya tempat tersendiri di hati saya. **S**

Mutiara Kata

“Satu-satunya penjara sejati adalah ketakutan, dan satu-satunya kebebasan sejati adalah bebas dari rasa takut.” **Aung San Suu Kyi**, negarawan Myanmar.